

BAB V

PEMBAHASAN

A. Proses Integrasi Nilai Islam Wasathiyah dalam Pembelajaran Prodi PAI S1 IAIN Madura

Dengan berdasar pada temuan hasil penelitian, bahwa proses integrasi nilai Islam wasathiyah dalam pembelajaran Prodi PAI S1 IAIN Madura dilakukan dengan melalui tahapan berikut;

Pertama, terdapat beberapa pertimbangan yang terlebih dahulu dilakukan oleh dosen Prodi PAI, di antaranya; Mahasiswa menjadi pertimbangan utama, khususnya berkaitan dengan kondisi sosial dan psikologis yang ada saat ini. Kondisi dimaksud adalah berkaitan dengan struktur masyarakat yang berbeda dan era digital yang memungkinkan mahasiswa berinteraksi kapan pun dan dengan siapa pun tanpa harus pergi kemana pun. Berdasar situasi tersebut, diintegrasikannya nilai Islam wasathiyah dalam pembelajaran diharapkan memberikan bekal dan menjadi tameng bagi psikologis mahasiswa dalam menyikapi perbedaan.

Selain itu, pertimbangan dari sisi kesesuaian nilai yang terkandung dalam Islam wasathiyah dengan visi prodi yang memang salah satunya adalah persoalan moderasi, maka dengan pengintegrasian tersebut, nilai Islam wasathiyah tidak hanya menjadi elemen tambahan yang sifatnya formalitas, tapi juga menjadi bagian integral dari kurikulum kampus.

Kedua, terdapat empat nilai Islam wasathiyah yang diintegrasikan dalam pembelajaran Prodi PAI, nilai-nilai tersebut meliputi;

- a. Tawazun, hal ini dilakukan untuk membangun pemahaman yang seimbang antara akal dan Wahyu, antara agama dan ilmu pengetahuan serta antara kepentingan individu dan masyarakat, nilai-nilai dianggap pula lebih universal sehingga lebih mudah untuk diintegrasikan dalam pembelajaran.
- b. Tasamuh untuk mendorong mahasiswa menghargai perbedaan dan membangun kerjasama dengan pemeluk agama dan budaya lain. Nilai tersebut juga diintegrasikan karena memiliki kesesuaian dengan topik yang ada dalam mata kuliah, khususnya dalam hal menumbuhkan sikap memahami orang-orang yang memiliki kelainan mental.
- c. I'tidal yang mengajarkan keadilan dalam berpikir, bertindak dan berinteraksi dengan masyarakat sehingga tidak memberikan perlakuan diskriminatif berdasarkan agama, ras maupun gender.
- d. Tawassuth, karena mendorong mahasiswa untuk menghindari sikap ekstrem dan menemukan keseimbangan dalam beragama serta menghadapi isu-isu kontemporer.

Ketiga, nilai-nilai tersebut diintegrasikan dalam perencanaan pembelajaran Prodi PAI melalui empat jalan yaitu, menganalisis kurikulum yang ada untuk kemudian mengidentifikasi peluang yang dapat dimanfaatkan. Setelah itu, mengalokasikan satu pertemuan untuk memberikan materi khusus tentang salah satu nilai Islam wasathiyah yaitu sikap moderat karena adanya relevansi dengan materi kuliah yang diampu, hal tersebut dilakukan agar dalam membentuk sikap moderat lebih efektif dan terfokus. Dan/atau bisa pula dilakukan dengan cara memunculkan nilai Islam wasathiyah pada indikator pembelajaran sebagaimana imbauan dan instruksi pihak Prodi PAI. Selain

dalam bentuk alokasi satu pertemuan khusus dan memunculkannya dalam indikator, nilai tersebut juga diintegrasikan dalam bentuk metode yang digunakan selama pembelajaran seperti metode musyawarah atau diskusi. Metode tersebut dianggap memiliki kandungan nilai Islam wasathiyah karena dapat memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk ambil bagian dalam presentasi saat pembelajaran, dan juga sebagai bentuk keseimbangan kesempatan dalam pembelajaran, sehingga kesempatan tersebut tidak hanya didominasi oleh dosen.

Keempat, penerapan perencanaan pembelajaran tersebut ke dalam pelaksanaan dilakukan dengan melakukan pemberian contoh secara lisan yang dikaitkan dengan materi pembelajaran yang ada. Kemudian dalam penggunaan metodenya adalah dengan cara mempersilahkan beberapa mahasiswa menyajikan materi terkait bab yang telah ditentukan terlebih dahulu, lalu mempersilahkan mahasiswa lainnya di luar pematari untuk mengemukakan pendapat, bertanya dan bahkan menyanggah pendapat yang ada.

Prinsip relevan merupakan salah satu dari enam prinsip yang perlu diperhatikan dalam penyusunan rencana pembelajaran selain prinsip signifikan, adaptabilitas, kepastian, kesederhanaan dan prediktif.¹ Prinsip relevan ini, menurut Sanjaya, adalah kesesuaiannya yang berlaku dua arah, yaitu relevansi secara internal terhadap kurikulum yang telah ditentukan dan relevansi secara eksternal yaitu kesesuaiannya dengan kebutuhan mahasiswa.²

¹Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), 38.

²Ibid.

Dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020, visi dari Kementerian Agama (Kemenag) RI adalah Kementerian Agama yang profesional dan andal dalam membangun masyarakat yang saleh, moderat, cerdas dan unggul untuk mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian berdasarkan gotong royong.³ Salah satu kata kunci dalam visi tersebut adalah kata moderat. Membangun masyarakat yang menghindari sikap ekstrem dalam beragama menjadi salah satu agenda Kemenag yang bahkan pengarusutamaanya dilakukan jauh-jauh hari sebelum visi tersebut tertuang menjadi rencana strategis tahun 2020-2024.

Oleh sebab itu, IAIN Madura yang notabene Perguruan Tinggi Keislaman Negeri (PTKIN) berada di bawah tanggung jawab dan koordinasi Kemenag harus memiliki visi yang searah dengan induknya.

Adapun visi dari IAIN Madura adalah “Religius dan kompetitif,” yang mana maksud dari kata religius adalah bahwa *civitas*-nya harus memiliki karakter memahami, meyakini, menghayati, mengamalkan, dan menyebarkan ajaran Islam dengan prinsip wasathiyah.⁴

Kemudian dalam relevansi eksternal yang berkaitan dengan kesesuaian suatu perencanaan pembelajaran dengan kebutuhan mahasiswa. Kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan akan aspek minat, bakat, kognitif, afektif, psikomotorik dan lain sebagainya.⁵

³Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Agama Tahun 2020-2024 (Jakarta: Direktur Jenderal Peraturan Perundang-Undangan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, 2020), 83.

⁴<https://iainmadura.ac.id/site/data/1.3>

⁵Buna'I, *Perencanaan Pembelajaran PAI* (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), 28.

Dalam konteks integrasi nilai Islam wasathiyah pada pembelajaran di IAIN Madura yang dijadikan pertimbangan dari sisi mahasiswa adalah aspek sosial-psikologi mahasiswa yang ada saat ini. Di mana secara sosial mahasiswa berada pada era digital yang menimbulkan keterbukaan dan keleluasaan akses terhadap informasi. Siapa pun dengan mudah mengakses informasi dan bahkan memproduksinya. Bersamaan dengan itu, pesan-pesan dan informasi yang disebarkan melalui internet dapat dengan mudah menyebar secara cepat dan menjangkau khalayak sehingga kontrol terhadapnya menjadi sangat sulit.⁶

Selain itu, era yang menjadikan internet sebagai motor industri ini juga memunculkan ruang sosial baru bagi manusia. Ruang sosial baru itu kerap disebut dunia maya, melalui aplikasi Facebook, WhatsApp, Instagram, Tiktok, Youtube dan lain-lain manusia bisa dengan mudah bertegur sapa tanpa harus beratap muka, bisa saling tukar informasi dengan cepat dan dengan biaya paket internet yang relatif terjangkau bagi segala lapisan masyarakat.

Ruang sosial baru ini, dengan segala kelebihanannya juga dimanfaatkan oleh kelompok radikal dalam melancarkan agendanya. Muthohirin menyebut, gerakan radikalisme di Indonesia menguap di ruang publik dalam dua dekade terakhir. Menguatnya gerakan tersebut dilakukan melalui media sosial, portal online, serta penerbitan-penerbitan konten berbasis Islam yang sengaja dibuat untuk memproganda ideologi kekerasan dan ujaran kebencian yang dibungkus menggunakan jubah agama.⁷ Muatan-muatan tersebut digaungkan secara

⁶Ahmad Sulfikar, "Swa-Radikalisasi melalui Media Sosial di Indonesia", *Jurnalisa*, No. 1 vol. 4 (2018), 77.

⁷Nafi' Muthohirin, "Radikalisme Islam dan Pergerakannya di Media Sosial", *Afkaruna*, No. 2 vol. 11 (2015), 241.

berulang-ulang sehingga meningkatkan kemungkinan retensi dan kredibilitas gagasan dalam benak penikmatnya.⁸

Jika dilihat dari sisi psikologis, Secara usia, pada umumnya mahasiswa strata satu berada pada rentang 18-24 tahun, yang berdasar penggolongan fase perkembangan ia masuk pada fase remaja akhir. Menurut Wiarto masa ini merupakan masa peralihan perkembangan dari fase remaja pada fase dewasa. Masa ini ditandai semakin terbukanya perkembangan manusia dari sisi sosial. Ia mulai melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan yang ada di sekitarnya, selain itu, pada masa ini manusia akan mencoba mendidik dirinya melalui pengaruh yang diterimanya dari hasil dirinya berinteraksi secara sosial.⁹

Temuan Venhaus, golongan remaja menjadi sasaran empuk bagi kaum radikal dalam merekrut simpatisan, karena mereka lebih rentan terpapar radikalisme. Hal tersebut disebabkan oleh faktor psikologis sosial yang ada dalam diri seorang remaja, di mana pada fase tersebut seorang remaja akan cenderung berusaha untuk mendapat pengakuan secara sosial, namun di sisi lain mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi lingkungan sosialnya. Selain itu, kebutuhan akan kelompok sebagai identitas, serta sensasi untuk berpetualang turut menjadi sisi yang dimanfaatkan oleh ekstremis dalam melakukan penetrasi.¹⁰

Oleh sebab itu, lanjut Venhaus salah satu solusi untuk menangkal gerakan semacam itu adalah dengan cara mendesain materi dan metode yang relevan dengan kondisi psikologis para remaja yang dalam kasus ini adalah mahasiswa.

⁸John M. Venhaus, *Why Youth Join al-Qaeda* (Washington DC: United States Institute of Peace, 2010), 6.

⁹Giri Wiarto, *Psikologi Perkembangan Manusia* (Yogyakarta: Psikosain, 2015), 14.

¹⁰John M. Venhaus, *Why Youth Join al-Qaeda*, 1.

Kemudian solusi lainnya adalah pentingnya penanaman wawasan keagamaan yang diintegrasikan dengan dunia pendidikan.¹¹

Faktor psikologis mahasiswa dan lingkungan sosial yang ada saat ini merupakan kombinasi yang pas bagi kelompok-kelompok tertentu, termasuk kelompok radikal dalam melancarkan misinya. Atas pertimbangan tersebut nilai Islam wasathiyah diintegrasikan dalam pembelajaran PAI di IAIN Madura, dengan harapan dapat memberikan bekal dan menjadi tameng bagi mahasiswa.

Selaras dengan solusi yang direkomendasikan Venhaus berdasar temuannya, terdapat beberapa nilai Islam wasathiyah yang diintegrasikan oleh dosen Prodi PAI ke dalam pembelajarannya, meliputi sikap *tawassuth*, *tawāzun*, *i'tidāl* dan *tasāmuh*.

1. *Tawassuth* (mengambil jalan tengah). yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifrâth* (berlebih-lebihan dalam beragama/ekstrem) dan *tafrîth* (mengurangi ajaran agama/lalai).¹²
2. *Tawāzun* (berkeseimbangan) adalah memahami dan mengamalkan Islam secara seimbang dalam semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip sehingga dapat membedakan antara *inhirāf* (penyimpangan) dan *ikhtilāf* (perbedaan).¹³ *Tawāzun* juga dimaknai sebagai sikap untuk menghindarkan diri dari dua kutub ekstrem yang tidak menguntungkan, seraya berusaha mencari titik temu menggabungkannya. Sikap berimbang berarti menghindarkan diri dari mementingkan diri sendiri

¹¹Ibid., 12.

¹²Afrizal Nur & Mukhlis Lubis, "Konsep *Wasathiyah* dalam al-Quran; Studi Komparatif antara Tafsir *al-Tahrîr wa at-Tanwîr* dan *Aisar at-Tafāsîr*", *an-Nur*, No. 2 Vol. 4 (2015), 212.

¹³ Ibid.

secara absolut di satu sisi, dan mementingkan orang lain secara absolut di sisi lain.¹⁴

3. *I'tidāl* (lurus dan tegas), mengandung pengertian obyektif dan proporsional, menempatkan sesuatu pada tempatnya, melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional.
4. *Tasāmuh* (toleransi) merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain dalam berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang diyakini. Dengan demikian, toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan yang ada dalam setiap aspek kehidupan.¹⁵

Selain nilai-nilai tersebut setidaknya masih terdapat beberapa nilai yang terdapat dalam konsep Islam wasathiyah.

1. *Musāwā* (egaliter), pengakuan terhadap persamaan derajat, sehingga tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul dan sebagainya.
2. *Syūrā* (musyawarah), yaitu menyelesaikan setiap persoalan dengan jalan bertukar pikiran untuk mencapai mufakat dan berpegang pada prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya.
3. *Ishlāh* (reformasi) ini senada dengan adagium “*al-muhāfazhatu ‘ala al-qadīmi al-shālih wa al-akhdzu bi al-jadīdi al-ashlah*” (memelihara apa yang baik dari masa lampau, dan menggunakan hanya yang lebih baik yang ada

¹⁴Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 23.

¹⁵Ibid., 44.

dalam hal yang baru).¹⁶ *Ishlāh* mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik, mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum.

4. *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas) yaitu mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting untuk diutamakan dalam pelaksanaannya dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah.
5. *Tahadldur* (berkeadaban) berarti senantiasa menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integritas sebagai *khairu ummah* dalam kehidupan dan peradaban.
6. *Manhaji* (metodologis) dalam arti senantiasa menggunakan kerangka berpikir yang mengacu kepada *manhaj*, hal ini dimaksudkan agar *sanad* keilmuan atau rujukannya tersambung hingga Rasulullah. Sebagaimana hal tersebut dipraktekkan oleh NU, dalam bidang teologi mengikuti pemikiran Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Manshur al-Maturidi, dalam bidang fiqh bermadzhab pada salah satu dari empat madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali), serta dalam bidang tasawwuf mengikuti Imam al-Junaid al-Baghdadi dan Abu Hamid al-Ghazali.¹⁷
7. *Muwathanah* (Komitmen kebangsaan) adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam Konstitusi suatu negara, ambil contoh misalnya penerimaan terhadap Pancasila sebagai ideologi bangsa.

¹⁶Gus Dur menyebut bahwa jargon ini tidak diketahui secara pasti siapa "*al-muassis al-awwal*"-nya, karena dalam tradisi keilmuan klasik tidak pernah muncul jargon indah ini. Lihat Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita; Agama Masyarakat Negara Demokrasi* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006) 26.

¹⁷Ahmad Muntaha AM. (Ed.), *Khazanah Aswaja* (Surabaya: Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur, 2016), 444-445.

8. *Rukun* (lemah lembut, anti kekerasan), sebagaimana Allah dengan ar-Rafiq-Nya, demikian pula manusia harus bersikap lemah lembut baik dalam ucapan atau perilaku namun tanpa menghilangkan keteguhan hati. tidak tergesa-gesa sehingga dengan sebab itu dirinya tidak luput bila ada peluang muncul dalam benaknya dan tidak menyepelkan jika berada dihadapannya.

Nilai-nilai tersebut pernah diimplementasikan oleh Nabi Muhammad dahulu ketika membentuk masyarakat Madinah yang majemuk dan plural menjadi komunitas yang solid, ¹⁸hidup berdampingan dengan damai dan penuh rasa saling tanggung jawab di tengah perbedaan.

Dalam temuan penelitian ini, nilai-nilai tersebut diintegrasikan ke dalam perencanaan pembelajaran oleh dosen Prodi PAI dalam beberapa bentuk yang disesuaikan dengan mata kuliah yang diampu, dimulai dari menganalisis kurikulum yang ada sebelum kemudian mengidentifikasi peluang yang dapat digunakan untuk mengintegrasikan Nilai Islam wasathiyah dalam pembelajaran, setelah itu barulah memunculkan nilai-nilai tersebut menjadi indikator pembelajaran, dan bahkan mengalokasikan satu pertemuan khusus, menjadikannya tema pembelajaran, serta ada juga yang mengintegrasikannya dalam bentuk metode pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran, terdapat dua hal penting yang harus dimiliki dosen PAI yaitu paradigma pemahaman mata kuliah yang diampunya dan kemampuan metodologis dalam pembelajaran. Paradigma paradigma pertama berhubungan dengan pengetahuan atas materi yang dibidangi secara komprehensif berupa keluasan dan kedalaman pemahaman baik dari segi realitas

¹⁸Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam*, terj. M. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 52.

sosial, keagamaan maupun kebangsaan. Sedangkan dari segi kompetensi metodologis berkaitan dengan kemampuan dosen dalam menyiapkan langkah-langkah dan menginterpretasikan mata pelajaran dalam proses pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran tersebut tidak bisa dipisahkan dalam kaitannya dengan penyusunan RPP agar dapat mengarahkan materi secara fokus pada tema yang akan dibahas.¹⁹

Berkaitan dengan kompetensi metodologis, menurut Muhtarom ada lima tahap yang perlu diperhatikan dan dilalui oleh seseorang dalam mengintegrasikan moderasi beragama dalam pembelajaran PAI. Lima tahap tersebut meliputi;

pertama, melakukan telaah atas materi dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar. Pada tahap ini dosen menelaah beberapa elemen materi yang diperkirakan memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai moderasi beragama berdasar pada kompetensi inti dan kompetensi dasar. Kompetensi inti bertumpu aspek sikap spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Sedangkan kompetensi dasar berhubungan dengan beberapa capaian pembelajaran materi PAI yang diintegrasikan dengan moderasi beragama.²⁰

Kedua, melakukan pemetaan integrasi nilai moderasi beragama ke dalam Pembelajaran PAI. Setelah melakukan penelaahan terhadap materi-materi pembelajaran yang terkandung dalam SI dan KD, langkah berikutnya adalah melakukan pemetaan pada bagian mana nilai moderasi dapat diintegrasikan.²¹

Ketiga, menentukan tema-tema pokok bahasan terkait pengembangan moderasi beragama. Pilihan langkah ketiga ini dapat dilakukan jika

¹⁹Ali Muhtarom dkk, *Integrasi Moderasi Beragama dalam Mata Pelajaran PAI* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), 15-16.

²⁰Ibid., 25.

²¹Ibid., 30.

membutuhkan tema khusus berkaitan dengan moderasi beragama. Maka dari itu, seorang dosen dapat menentukan tema-tema dalam pokok bahasan yang akan disampaikan kepada mahasiswa. Penentuan tema-tema tersebut diambil dari capaian pembelajaran atau kompetensi dasar yang sudah ada.²²

Keempat, mendesain strategi pembelajaran, Strategi pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu pembelajaran yang bertumpu pada guru (*teacher centred*), dan pembelajaran yang bertumpu pada siswa (*student centred*). Dua macam strategi inilah yang nanti disesuaikan oleh penggunaannya dalam proses pembelajaran.²³

kelima, adalah melaksanakan evaluasi, dalam pembelajaran, tujuan evaluasi tidak semata hanya untuk mengetahui kemampuan mahasiswa, tapi juga untuk mengukur tingkat kesuksesan dosen dalam proses pembelajaran.²⁴ Penilaian hendaknya dilakukan dengan mengacu pada apa yang telah dilakukan pada saat proses pembelajaran.

Pada tataran pelaksanaan, integrasi nilai Islam wasathiyah dalam pembelajaran PAI di IAIN Madura dilakukan dengan dua cara; *pertama*, dilakukan dengan cara memberikan contoh dalam bentuk lisan yang dikaitkan dengan materi pembelajaran yang ada. *Kedua*, adalah dengan cara menerapkannya pada penggunaan metode pembelajaran yang mengandung nilai Islam wasathiyah seperti metode diskusi.

²²Ibid., 35.

²³Ibid., 36.

²⁴Ali Muhtarom dkk, *Integrasi Moderasi*, 25.

Pelaksanaan atau kegiatan pembelajaran merupakan tahap mengeksekusi apa yang telah direncanakan dan dituangkan dalam bentuk dokumen. Kegiatan tersebut meliputi:

1. kegiatan awal atau pendahuluan, yaitu melakukan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan bila dianggap perlu memberikan pretest.
2. kegiatan inti, yaitu kegiatan utama yang dilakukan dengan cara mengkombinasikan materi, metode, sumber dan media pembelajaran. Kegiatan ini menuntut kreatifitas seorang guru agar tujuan yang telah ditentukan dapat diacapai secara maksimal.
3. kegiatan akhir atau penutup, yaitu menyimpulkan kegiatan pembelajaran, memberikan umpan balik, memberikan tugas atau pekerjaan rumah jika dianggap perlu hingga menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.²⁵

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Integrasi Nilai Islam Wasathiyah dalam Pembelajaran Prodi PAI S1 IAIN Madura

Berdasarkan temuan penelitian secara garis besar setidaknya dapat dibagi menjadi dua yaitu dari segi kebijakan dan relevansinya dengan mata kuliah yang diampu. Pertama, dari segi kebijakan, faktor pendukungnya adalah adanya dukungan dari pemerintah pusat dan pihak kampus, berupa visi kampus yang memang bersesuaian dengan nilai Islam wasathiyah. Dukungan dari pihak kampus, berupa adanya templat pembuatan RPS, adanya pengawasan dan

²⁵Toto Ruhimat dkk, *Kurikulum & Pembelajaran*, Cet. III. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), 133.

apresiasi kinerja dari pihak prodi. Kedua adalah adanya relevansi dengan mata kuliah yang diampu.

Adanya faktor pendukung tersebut, menjadikan dosen memiliki motivasi dan energi untuk mengintegrasikan nilai Islam wasathiyah secara lebih dalam dan bahkan lebih luas. Selain itu, dosen juga merasa senang dan mengapresiasi, karena moderasi beragama tidak hanya menjadi visi misi tertulis tetapi memang diimplementasikan dalam bentuk nyata.

Yang menjadi hambatan, terdapat dua jenis yaitu hambatan yang sifatnya internal dan eksternal. Hambatan eksternal, yang sifatnya berasal dari luar dosenitu sendiri, yaitu dari mahasiswa dalam berbentuk kesulitan dalam memahami Islam wasathiyah yang telah disampaikan. Hambatan berikutnya, yaitu dari sisi internal terkait sulitnya memunculkan secara tersirat nilai Islam wasathiyah dalam RPS karena kurang adanya relevansi dengan mata kuliah yang diampu.

Dalam merespon hambatan tersebut, ada dua acara yang ditempuh yaitu dengan melakukan pengulangan terkait materi yang sulit untuk dipahami oleh mahasiswa dan untuk hambatan internal mengatasinya dengan cara terus belajar dan berkonsultasi dengan pihak prodi untuk mendapatkan arahan. Dengan berdasar pada temuan penelitian yang ada, integrasi nilai Islam wasathiyah dalam pembelajaran Prodi PAI khususnya pada rumpun mata kuliah umum memiliki banyak sekali faktor yang mendukung. Mulia dari dukungan pemerintah pusat dan pihak kampus, hingga keterkaitannya dengan mata kuliah yang diampu.

Pelembagaan merupakan hal yang perlu dilakukan dalam menerapkan program tertentu, termasuk dalam interasi nilai Islam wasathiyah dalam

pembelajaran. Hal tersebut dimaksudkan agar mendapatkan dukungan dari banyak pihak, lebih-lebih pemerintah. Pelembagaan dimaksud, adalah pembentukan organisasi, lembaga atau unit kerja pemerintah atau badan tertentu yang secara khusus bertanggung jawab atas program yang telah ditetapkan. Organisasi/lembaga/unit kerja ini bertugas merinci kebijakan menjadi program dan kegiatan yang dapat diketahui keberhasilan ataupun kegagalannya. Sesudah itu, organisasi/lembaga ini melaksanakan program dan kegiatan tersebut, lalu mengawasi dan menilai pelaksanaannya.

Pelembagaan moderasi beragama di Indonesia berada di bawah lingkup tugas Kemenag. Sejak 2019 lalu, pelembagaan tersebut mewujud pada penyiapan rencana penguatan moderasi beragama dalam pembangunan sumberdaya manusia Indonesia. Penguatan inipun masuk dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024.²⁶

Dalam Rencana Strategis Kemenag tersebut ditegaskan bahwa lembaga-lembaga pendidikan harus menjadi motor penggerak dalam penguatan moderasi beragama. Termasuk di dalamnya pesantren, majelis taklim, sekolah minggu, pasraman, dan sebagainya. Hal ini dianggap penting, karena berdasar hasil beberapa penelitian, ada tiga pintu utama yang digunakan sebagai celah masuk paham intoleran dan tidak moderat, terutama di lingkungan sekolah. Ketiga pintu tersebut adalah: 1) kegiatan ekstrakurikuler; 2) peran guru dalam proses belajar mengajar; 3) kebijakan sekolah yang lemah dalam mengawasi masuknya paham yang merusak itu.²⁷

²⁶Abdul Azis & A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), 110.

²⁷Ibid., 113.

Oleh sebab itu, penguatan nilai Islam wasathiyah akan terlaksana dengan baik jika pimpinan suatu lembaga pendidikan turut berpartisipasi aktif menciptakan suasana saling menghargai keberagaman dalam berkeyakinan dan beragama. Bahkan, keadaan tersebut akan lebih bisa bertahan lama jika nilai-nilai Islam wasathiyah dijadikan sebagai basis dalam pemahaman keagamaan.²⁸

Pada integrasi nilai Islam wasathiyah dalam pembelajaran PAI masing-masing dosen memiliki hambatan berbeda namun mengatasi dengan cara yang relevan dengan hambatan yang mereka alami.

Hambatan pertama, merupakan hambatan yang sifatnya berasal dari sisi eksternal dosen, yaitu dari mahasiswa yang berbentuk kesulitan belajar tentang hal tertentu. Cara yang dilakukan adalah dengan cara melakukan pengulangan terkait materi yang sulit untuk dipahami oleh mahasiswa. Hambatan kedua, terkait sulitnya memunculkan secara tersirat nilai Islam wasathiyah dalam RPS karena kurang adanya relevansi dengan mata kuliah yang diampu, cara mengatasinya adalah dengan cara belajar dan berkonsultasi dengan pihak Prodi untuk mendapatkan arahan.

Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi di mana terdapat adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan maksimal. Tidak tercapainya suatu tujuan dalam pembelajaran berupa macam penyebabnya. Menurut Parnawi Kesulitan belajar adalah kondisi di mana seseorang tidak dapat belajar secara normal disebabkan adanya ancaman, hambatan, atau gangguan dalam ia belajar.²⁹

²⁸ Muhtarom dkk., *Integrasi Moderasi*, 5-6.

²⁹ Afi Parnawi, *Psikologi Belajar* (Yogyakarta: Deepublish, 2012), 99.

Lebih lanjut ia mengatakan ada dua faktor yang melatarinya, yaitu faktor dari sisi intern dan dari sisi ektern. Faktor intern adalah faktor yang memang berasal dari dalam diri sisi siswa, sedangkan ekstern adalah sebaliknya.

Faktor intern yang meliputi fisiologis dan psikologis antara lain;

1. Rendahnya kapasitas kognitif atau intelegensia
2. Emosi dan sikap
3. Hambtan alat indra
4. Tidak memiliki bakat ataupun minat terhadap pelajaran yang sedang dihadapi.
5. Kurangnya motivasi.

Sedangkan dari sisi ekstern berupa situasi dan kondisi lingkungan

1. Faktor keluarga.

Keluarga, selain menjadi lembaga pendidikan utama juga bisa menjadi faktor seseorang untuk belajar, kurangnya perhatian orang tua, hubungan antara orang tua dan anak yang kurang baik, keadaan ekonomi keluarga yang kurang sehat, pun keadaan ekonomi yang teralalu lebih juga dapat menjadi faktor bagi seseorang mengalami kesulitan dalam belajar.³⁰

2. Faktor sekolah

Yang tergolong pada faktor penyebab kesulitan belajar dari sisi sekolah meliputi kurang kompetennya guru dalam mengajar, hubungan guru dan murid yang kurang baik secara emosional, alat belajar yang kurang lengkap, dan kondisi sarana-prasarana yang kurang baik.³¹

³⁰Ibid., 101.

³¹Ibid.,102

3. Lingkungan sosial

Faktor lingkungan social merupakan faktor yang bersumber dari lingkungan di mana seseorang biasanya bersosialisasi, ia berupa teman bergaul yang kurang baik dan pola kehidupan tetangga sekitar yang kurang baik.³²

Adapun menurut Buna'i beberapa solusi untuk mengatasi kesulitan dalam belajar dapat ditempuh melalui beberapa tahap, yaitu; mengidentifikasi masalah, menganalisis masalah, menilai alternatif-alternatif pemecahan dan melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pemecahan masalah.³³

Kemudian berkaitan dengan hambatan yang ada pada integrasi nilai Islam wasathiyah dalam pembelajaran PAI dari sisi internal berupa sulitnya memunculkan nilai Islam wasathiyah secara tersurat dalam pembelajaran disebabkan tidak adanya relevansi antar nilai tersebut dengan mata kuliah yang ada.

Menurut Nur, ada dua problematika bagi seorang dosen dalam menyusun rencana pembelajara, problematika tersebut berupa problematika teknis dan non teknis.

Problematika teknis adalah problematika yang berhubungan langsung dengan rencana pembelajaran. Kendala ini berupa;

1. kurangnya pengetahuan dalam penyusunan perencanaan pembelajaran,
2. kesulitan dalam menentukan materi yang relevan,
3. kesulitan dalam memilih metode pembelajaran,
4. kesulitan dalam menentukan media pembelajaran,

³²Ibid.,103

³³Buna'I, *Perencanaan Pembelajaran*, 98.

5. kesulitan dalam mencapai tujuan pembelajaran.³⁴

Sedangkan dari sisi non teknis, berupa hambatan yang berasal dari factor lain yang sifatnya berada di luar penyusunan rencana pembelajaran, yaitu;

1. waktu yang terbatas,
2. mengampu lebih dari satu mata pelajaran,
3. tugas tambahan di luar tugas pokok mengajar.³⁵

Adapun cara mengatasi hambatan tersebut adalah dengan cara harus pandai memanfaatkan waktu luang dan sering berkonsultasi baik dengan sesama guru ataupun dengan kepala sekolah.³⁶

³⁴Muhammad Nur, "Problematika Penyusunan Perencanaan Pembelajaran di Madrasah", *Educasia*, No. 1 Vol. 1 (2016), 36-37.

³⁵Ibid., 37-38.

³⁶Ibid., 38.